

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu, membentuk kepribadian individu yang cakap dan kreatif, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (ayat 1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman dari proses belajarnya disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto 2013:5). Perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan merupakan manusia yang mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat di didik dan diubah perilakunya. Belajar

mengusahakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto 2017: 54).

Setiap peserta didik harus memiliki hasil belajar yang memenuhi KKM agar peserta didik dapat dinyatakan mampu menguasai materi pelajaran yang telah ditetapkan. Peserta didik yang telah memenuhi KKM adalah peserta didik yang dapat menguasai kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran yang ditetapkan oleh tenaga pendidik. Tenaga pendidik haruslah menciptakan suasana belajar mengajar yang dapat membuat peserta didik aktif dan berfikir dalam menyelesaikan pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pendidik. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah merencanakan dan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik agar belajar aktif dan berfikir dalam menyelesaikan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat bermakna dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Hasil belajar yang memuaskan dapat dilihat dari tercapainya KKM. Guru sangatlah berperan penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan faktor penentu kunci keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan kurikulum. Pada kurikulum 2013 pembelajaran diterapkan dalam bentuk pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang bermakna. Tema yang dimaksud adalah gagasan pokok atau pokok pikiran yang dijadikan pokok pembicaraan.

Kenyataan yang terjadi di kelas XI AK SMK PAB 2 Helvetia Medan yaitu masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para siswa dalam mempelajari pelajaran akuntansi. Dalam pelajaran ini, mereka sangat kesulitan dalam memecahkan masalah dari soal-soal yang diberikan oleh guru karena begitu banyak penyelesaian masalah yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis untuk dapat menganalisis permasalahan akuntansi. Hal ini disarikan pada hasil observasi yang dilakukan penulis di SMK PAB 2 Helvetia, dimana penulis telah menemukan berbagai masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung antara lain guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana siswa hanya duduk mendengarkan guru pada saat menjelaskan. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Hal ini terlihat berdasarkan analisis dokumen daftar nilai guru, hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 18 Februari 2019 di kelas XI AK SMK PAB 2 Helvetia Medan. Menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dari 36 siswa, 23 siswa (63,9%) yang memberi tanggapan terkait materi yang disampaikan, 5 siswa (13%) yang mampu menyatakan pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disampaikan guru (keterampilan menganalisis). 15 siswa (41,7%) yang mberusaha untuk memahami materi yang telah disampaikan guru (keterampilan menyimpulkan). Jika dibandingkan dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Arikunto

(2010:146) dimana kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan dapat dikatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa mampu melakukan keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan, dan keterampilan mengevaluasi atau menilai. Sedangkan yang terjadi di kelas tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena siswa belum memenuhi indikator dari kemampuan berfikir kritis dan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu berdasarkan hasil tes siswa pada pelajaran akuntansi yang diperoleh bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa kelas X AK SMK PAB 2 Helvetia Medan juga masih rendah. Hasil belajar siswa dalam menyelesaikan pelajaran akuntansi dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

*Tabel 1.1*

*Rekapitulasi nilai ulangan harian 1 dan 2 kelas XI AK SMK PAB 2 Helvetia*

*Medan T.P 2019/2020*

No	Tes	KKM	Jumlah Siswa	Siswa Yang Mencapai KKM			Siswa Yang Tidak Mencapai KKM		
				Jumlah	%	Nilai Rata-Rata	jumlah	%	Nilai Rata-Rata
1	UH 1	75	36	15	41,7	79,6	21	58,3	55,9
2	UH 2			13	36,1	81,1	23	63,9	67,4
Jumlah					77,8	160,7		122,2	123,3
Rata-Rata					38,9	80,3		61,1	61,6

*Sumber: Guru mata pelajaran Akuntansi kelas XI AK SMK PAB 2 Helvetia Medan.*

Dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa ketuntasan dari hasil belajar siswa masih belum mencapai nilai standar kelulusan. Rata-rata nilai ulangan siswa masih banyak yang dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, ini berarti

banyak siswa yang gagal untuk mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran akuntansi yaitu pola pikir siswa yang pasif, pemikiran yang tidak optimal seperti siswa hanya duduk, mendengarkan dan mencatat materi yang ada pada buku catatan. Pertanyaan yang di ajukan siswa juga belum menunjukkan pertanyaan-pertanyaan yang kritis yakni masih dalam bentuk “apa”, “dimana”, dan “siapa”. Jawaban dari soal masih sebatas ingatan dan pemahaman saja, belum terdapat sikap siswa yang menunjukkan kemampuan menganalisis terhadap pertanyaan guru seperti “bagaimana” dan “mengapa”. Siswa juga belum mampu untuk menguji keandalan suatu gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa menurut Aisyah dkk (2017 : 2) salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor sekolah. Faktor sekolah tersebut mencakup model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Jika model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang maksimal maka akan mempengaruhi mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Guru biasanya biasanya mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja.

Kemampuan berpikir secara kritis merujuk pada pemikiran seseorang dalam menilai kevalidan dan kebaikan suatu ide, buah pikiran, pandangan dan dapat memberikan respon berdasarkan kepada bukti dan sebab akibat. Adapun jenis – jenis pemikiran kritis seperti membandingkan dan membedakan (*compare and contrast*), membuat kategori (*categorization*), menerangkan sebab akibat (*cause and effect*),

meneliti bagian dan hubungan bagian yang kecil dengan keseluruhan, membuat pengandaian, membuat ramalan dan inferensi. Seperti yang dikemukakan oleh Soyomukti (2016:22) tentang berpikir kritis:

“berpikir kritis adalah sebuah kecakapan kognitif yang memungkinkan seseorang menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat sebuah penilaian atau keputusan”. Pemikiran siswa demikian sangat diperlukan sebab dalam belajar akuntansi siswa akan diarahkan untuk dapat memecahkan masalah.

Masalah yang sering muncul di sekolah adalah lemahnya proses pembelajaran, siswa terlihat belum terlibat secara aktif yang dapat menimbulkan suasana yang cenderung membosankan dan kurangnya aktivitas bertanya dan menjawab yang menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kritis siswa masih rendah yang akan berdampak pada hasil belajar akuntansi. Bukan hanya itu, hal ini juga disebabkan oleh proses pembelajaran di kelas yang hanya mengarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal serta memperbanyak informasi, tanpa dituntut untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Seharusnya guru memberikan pembelajaran yang efektif dan memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah model pembelajaran *Children Learning In Science* (Sari, dkk, 2015:325). Menyatakan bahwa Model CLIS lebih menekankan pada kegiatan siswa untuk menyempurnakan proses pencapaian dalam mendapatkan ide-ide, menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang ada, memecahkan dan mendiskusikan masalah-masalah yang muncul, sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya sendiri, sebelum guru memberikan penyempurnaan

ide-ide ilmiah, siswa dituntun menuju pembangunan ide baru atau ide yang lebih ilmiah.

*Children learning in science* diharapkan dapat dijadikan salah satu alternative bagi siswa yang memiliki perbedaan kemampuan sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Dengan menggunakan model pembelajaran *Children Learning In Science* akan menciptakan suasana belajar yang menarik, karena setiap siswa dapat mengemukakan ide ataupun gagasannya tanpa merasa takut ide yang diutarakannya salah.

Selain bebas mengutarakan ide, siswa juga dituntut untuk aktif menjawab pertanyaan dari guru, dimana dalam menjawab pertanyaan tersebut guru akan memberikan bantuan sehingga siswa terlatih dalam berfikir kritis dalam menganalisis bantuan yang diberikan oleh guru sehingga siswa merasa tertarik untuk menjawab pertanyaan dari guru. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga mencapai hasil belajar yang optimal dan sesuai dengan standar penilaian.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK SMK PAB 2 Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI AK SMK PAB 2 Helvetia Medan?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK PAB Helvetia Medan?
3. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK PAB Helvetia Medan?

## 1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK PAB Helvetia Medan?
2. Apakah penerapan model *Children Learning In Science* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK PAB Helvetia Medan?

## 1.4. Pemecahan Masalah

Suatu masalah dikaji guna mencari dan menemukan solusi dan pemecahannya. Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, bahwa kenyataannya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi siswa belum mencapai targer yang di inginkan maka kemampuan guru dalam melaksanakan proses

pembelajaran perlu ditingkatkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh pada hasil akhir dari proses belajar. Salah satunya untuk memecahkan masalah di atas maka penulis memberi solusi kepada guru akuntansi disekolah tersebut untuk menerapkan model pembelajaran *Children Learning In Science*. Selama proses pembelajaran yang akan berlangsung penulis akan berperan sebagai pengamat, mengamati masalah-masalah yang timbul didalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Melalui model pembelajaran *Children Learning In Science* ini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam merekonstruksi informasi yang didapat, sehingga siswa dituntut untuk dapat berperan aktif menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi-informasi yang diperolehnya, mengecek, lalu memahami dan menerapkan informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang baru.

Selain itu, siswa dapat dengan leluasa berinteraksi dengan sesam temannya seperti bertukar pendapat, mengalisis informasi, mengekspresikan gagasan, dan membentuk keputusan bersama tentang apa yang harus dicapai atau dilakukan berdasarkan informasi yang diterima. Interaksi itu dapat melatih pola pikir mereka menjadi lebih rasional, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan keterampilan intelektual yang fleksibel, yang demikian adalah gambaran siswa yang terlatih dalam berpikir kritis. Siswa yang berpikir kritis akan terlebih dahulu menguji, menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek sebuah masalah, termasuk juga mengumpulkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi

sebelum pembuatan keputusan, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan berbanding lurus dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka pemecahan masalah di atas adalah dengan **“Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI AK SMK PAB Helvetia Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”**.

### **1.5.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI AK SMK PAB 2 Helvetia Medan jika diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI AK SMK PAB 2 Helvetia Medan jika diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science*.

### **1.6.Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu: (1) Manfaat secara teoritis (2) Manfaat secara praktis , yaitu :

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi.

b. Hasil penelitian ini dapat dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi peneliti lain terkait dengan penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi sekolah dan guru

Sebagai masukan dan alternatif dalam pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar akuntansi.

### b. Bagi Siswa

Memberikan suasana belajar baru dengan model pembelajaran yang berbeda dari biasa siswa rasakan dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa akuntansi.

### c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman mengenai strategi maupun metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

### d. Bagi Institusi Perguruan Tinggi

Menambah referensi penelitian pada Fakultas Ekonomi khususnya bagi program Pendidikan Akuntansi, dan Universitas Negeri Medan pada umumnya.